

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Menurut Mahendra (2009:21) memaparkan: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. Dari kutipan di atas jelas bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Ruang lingkup pendidikan jasmani Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas 2008: 195) meliputi “aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri / senam, aktivitas ritmik, aktivitas air dan pendidikan luar kelas sesuai dengan karakteristik siswa”. Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum untuk jenjang SMA/MA sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Oleh karena itu seorang guru penjas harus memahami mulai dari konsep, tujuan serta ruang lingkup pendidikan jasmani.

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batuajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bucher dalam Suherman (2009:7) bahwa:

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori tujuan, yaitu; perkembangan fisik, perkembangan gerak, perkembangan mental dan perkembangan sosial.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan pendidikan jasmani memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial anak, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya atau keikutsertaanya dalam melaksanakan beberapa aktivitas jasmani serta untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi selama partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara individu maupun kelompok yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam melaksanakan proses aktivitas jasmani.

Materi pendidikan jasmani di sekolah menengah atas terdiri beberapa materi yang telah termasuk ke dalam runag lingkup penjas, khusus dalam penelitian difokuskan terhadap materi permainan bola basket. Permainan bolabasket merupakan permainan yang sangat menarik, selain mengandung aspek rekreatif, di dalamnya juga terdapat unsur kerjasama dan kekompakan. Bola basket adalah olahraga bola berkelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Permainan Bola Basket dimainkan di atas lapangan keras, baik di lapangan terbuka maupun di ruangan tertutup.

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batuajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tiap-tiap regu mempunyai kesempatan untuk menyerang dan memasukkan bola ke keranjang lawan untuk memperoleh angka sebanyak-banyaknya dan mencegah regu lawan memasukkan bola atau mencetak angka. Yang dijelaskan oleh Mahiro dalam Yudiningsih (2012:50) sebagai berikut :

Permainan olahraga basket menuntut perlunya melakukan suatu latihan yang baik (disiplin) dalam rangka pembentukan kerja sama tim. Aspek latihan serius ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dimasyarakat. Selain itu, permainan ini juga bermanfaat bagi penanaman sikap disiplin, sportivitas, dan semangat juang yang nantinya akan sangat berguna dalam kehidupan.

Olahraga ini menuntut siswa dalam bersikap, nilai-nilai yang terkandung dalam bola basket seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, fair play, menghargai suatu keputusan, jujur, dan harus percaya diri karena sangat menentukan untuk kemenangan suatu permainan, melalui proses belajar mengajar olahraga bolabasket diharapkan selain untuk meningkatkan kebugaran jasmani juga untuk menanamkan kedisiplinan, mendidik watak, serta untuk meningkatkan kesenangan dalam bolabasket melalui proses belajar mengajar permainan bola basket. Sikap disiplin juga sangat penting, apabila kita tidak disiplin dalam berlatih maka akan tercermin dalam pertandingan pemain yang disiplin latihan dan yang tidak disiplin latihannya. Menurut Haris (1998:1) “Teknik dasar permainan bola basket terdiri dari: a) penguasaan bola (*ball handling*); b) menangkap bola (*catching*); c) mengoper bola (*passing*); d) menembak bola (*shooting*); dan e) menggiring bola (*dribbling*)”. Berdasarkan uraian mengenai bola basket dapat disimpulkan materi bola basket siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batuajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap sekolah memiliki siswa atau peserta didik dimana dalam suatu sekolah sebagian siswa ada yang berlatar belakang sebagai atlet olahraga, begitupun di SMAN 1 Batujajar. Kehadiran siswa atlet memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran penjas. Mengenai siswa atlet menurut pengertian secara luas *student athlete* dalam (Wikipedia, 2012) (<http://forumtjk.blogspot.com/2012/09/pendidikan-atlet-era-global.html>) adalah:

Seorang *student athlete* atau atlet mahasiswa (kadang-kadang ditulis siswa-atlet) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang peserta dalam olahraga kompetitif yang terorganisir yang disponsori oleh lembaga pendidikan di mana dia terdaftar, istilah yang umumnya digunakan di Amerika Serikat, hal ini digunakan untuk menggambarkan keseimbangan langsung dari siswa yang belajar dalam pendidikan formal dan olahraga sebagai atlet sepenuhnya.

Berdasarkan pengertian diatas siswa atlet memiliki ciri tersendiri, siswa atlet memiliki beban belajar yang lebih yaitu mereka memiliki beban latihan yang harus selalu dilaksanakan. Beban latihan yang berat serta beban mengikuti pelajaran reguler matapelajaran di kelas, merupakan tantangan tersendiri bagi siswa atlet. Dibutuhkan kesiapan fisik dan mental serta stamina yang prima, selain itu dibutuhkan kemampuan Intelektual Quasion (IQ) serta kemampuan *skill* yang memadai. Dengan beban latihan yang berat, siswa atlet dituntut untuk menyeimbangkan antara latihan fisik dan belajar. Selain mereka mengikuti pelajaran di kelas seperti halnya siswa non atlet setiap hari, siswa atlet juga dituntut untuk mengikuti latihan olahraga setiap hari yang akan menguras tenaga dan waktu. Di sekolah yang menjadi tempat peneliti teliti terdapat beberapa siswa atlet seperti atlet senam, pencak silat, catur dan gulat. Sedangkan mengenai siswa non atlet atau peserta didik adalah siswa seperti pada umumnya yang mengikuti pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengertian siswa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 tahun 1990 Bab I pasal I bahwa:

Siswa/Siswi istilah bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Berdasarkan hal tersebut siswa non atlet merupakan siswa pada umumnya yang hanya mengikuti pelajaran formal di sekolah saja serta bukan seorang atlet yang memiliki beban latihan dalam kesehariannya diluar jam pelajaran disekolah.

Berhubungan dengan hal tersebut saat ini pengembangan olahraga prestasi sejak usia dini terus dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan memperbaiki prestasi olahraga dengan mempersiapkan calon-calon atlet berkualitas dimasa mendatang. Salah satu bentuk usaha tersebut disekolah-sekolah untuk saat ini pengembangan ekstrakurikuler khususnya berkaitan dengan olahraga ditingkatkan karena berupaya untuk menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi. Selain itu pula saat ini disetiap sekolah tentunya selalu ada siswa seorang atlet sehingga memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Begitu pula di SMAN 1 Batujajar yang menjadi tempat penelitian, disekolah tersebut banyak siswanya yang juga seorang atlet baik itu atlet senam atau yang lainnya namun lebih banyak merupakan seorang atlet gulat sehingga untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini begitu baik karena sering memberikan prestasi sehingga mengharumkan nama sekolah, serta mengembangkan prestasi olahraga melalui pendidikan di sekolah. Kehadiran siswa yang juga seorang atlet memberikan warna dan ciri khas tersendiri dalam

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola

Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap proses pembelajaran, khususnya dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pembelajaran penjas. Terdapat perbedaan antara siswa atlet dan non atlet ketika mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat, kurangnya kreatifitas guru serta perhatian guru terhadap muridnya.

Berdasarkan hasil pengalaman penulis selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Batujajar, diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar penjas antara siswa atlet olahragadengan siswa non atlet. Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa siswa atlet justru cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru tetapi tidak semua siswa atlet aktif dalam pembelajaran penjas ada sebagian siswa atletpun yang megabaikan pelajaran penjas karena merasa sudah menguasai materi penjas yang diberikan sehingga siswa tersebut hanya main-main pada saat proses pembelajaran. Hal itu terjadi karena kurangnya perhatian guru terhadap siswa secara menyeluruh serta menurut pengamatan manajemen waktu yang dilakukan oleh guru sangat tidak terorganisir dengan baik, selain itu pula proses pembelajaran yang monoton sehingga membuat sebagian siswa jenuh karena ketidak cocokan penggunaan metode yang tidak tepat.

Untuk sekilas dalam pembelajaran penjas khususnya dalam pembelajaran bola basket apabila pembelajaran yang dilakukan guru tidak memperhatikan jumlah waktu aktif belajar dan suasana yang tidak menggunakan metode atau pendekatan yang tepat yang membuat pembelajaran monoton tentu pasti berdampak bagi siswa, dalam hal ini pasti terlihat jelas bahwa siswa atlet pasti paling menonjol dan lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa non atlet. Oleh karena hal tersebut diatas menjadikan tugas penting bagi seorang guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran penjas. Seorang guru penjas harus

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya secara menyeluruh, selain itu pula waktu aktif belajar seluruh siswa harus diperhatikan karena hal tersebut merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru penjas. Seperti yang dipaparkan oleh Suherman (2009:14) bahwa :

Waktu aktif belajar siswa khususnya dalam penjas merupakan waktu yang harus ditempuh selama kegiatan penjas itu berlangsung, dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan aktivitas yang sedang dilaksanakan sesuai apa yang diharuskan oleh guru.

Dari pendapat yang telah dikemukakan, Waktu aktif belajar adalah waktu dimana siswa aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Waktu aktif belajar siswa dalam pembelajaran penjascadalahwaktu yang harus di tempuh selama kegiatan itu berlangsung. Dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan aktivitas jasmani sesuai dengan yang di instruksikan oleh guru. Kedua hal diatas merupakan cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap keterampilan dapat dikuasai oleh setiap murid, sehingga dengan jumlah waktu aktif belajar yang optimal serta metode yang digunakan tepat maka diharapkan semua siswa aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis memandang perlu melakukan pengkajian secara khusus dalam bentuk penelitian apakah dengan pengaturan jumlah waktu aktif belajar yang baik dan metode pembelajaran yang tepat, apakah terdapat perbedaan atau tidak antara siswa atlet dan siswanon atlet terhadap jumlah waktu aktif belajar. Adapun penelitian yang akan diangkat dalam judul ini adalah :“Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMA Negeri 1 Batujajar”.

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai “Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMA Negeri 1 Batujajar”, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang tergabung dalam perkumpulan olahraga (atlet) cenderung memiliki antusiasme terhadap mata pelajaran penjas.
2. Siswa yang tidak tergabung dalam perkumpulan olahraga (non atlet) cenderung tidak memiliki antusiasme terhadap mata pelajaran penjas.
3. Kurangnya antusiasmenya siswa terhadap proses pembelajaran penjas yang disebabkan penggunaan metode atau pendekatan yang kurang tepat sehingga mempengaruhi jumlah waktu aktif belajar siswa.
4. Kurangnya perhatian guru secara menyeluruh dan manajemen waktu yang dilaksanakan oleh guru sehingga terdapat perbedaan yang mencolok antara siswa atlet dan siswa non atlet.

C. Batasan Penelitian

Untuk menempatkan masalah dalam penelitian ini dalam lingkup yang terbatas maka penulis membatasi hanya pada pokok bahasan yang berkaitan saja. Adapun pembatasan ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah siswa atlet dan siswa non atlet.
2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah jumlah waktu aktif belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 1 Batujajar kelas X.
4. Sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 42 siswa dari populasi di SMAN 1 Batujajar dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul untuk diteliti lebih lanjut. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini ke dalam pertanyaan berikut :

1. Berapa besar jumlah waktu aktif belajar saat proses belajar mengajar pada siswa atlet?
2. Berapa besar jumlah waktu aktif belajar saat proses belajar mengajar pada siswa non atlet?
3. Apakah terdapat perbedaan jumlah waktu aktif belajar saat proses belajar mengajar pada siswa atlet dan siswa non atlet di SMA Negeri 1 Batujajar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini selesai. Suharsimi Arikunto (1993:49) mengemukakan tujuan penelitian: “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui berapa besar jumlah waktu aktif belajar saat proses belajar mengajar pada siswa atlet.

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui berapa besar jumlah waktu aktif belajar saat proses belajar mengajar pada siswa non atlet.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan jumlah waktu aktif belajar saat proses belajar mengajar pada siswa atlet dan siswa non atlet di SMA Negeri 1 Batujajar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain menjadikan bahan bagi pengembangan pendidikan jasmani baik secara teoritis maupun secara praktis. Dengan demikian, manfaat penelitian mencakup :

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa-siswi di SMAN 1 Batujajar.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik serta waktu aktif belajar (JWAB) antara siswa atlet dan siswa non atlet dapat terlaksanakan secara optimal dan untuk memupuk kebiasaan siswa untuk aktif dan kreatif secara menyeluruh melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai istilah sebagai berikut :

1. Perbandingan. Perbandingan dalam kamus besar bahasa Indonesia (200:100) adalah perbedaan (selisih) kesamaan (persamaan, tara, imbang).

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 tahun 1990 dijelaskan bahwa Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar atau menengah di jalur pendidikan sekolah.
3. Seorang *student athlete* kadang-kadang ditulis siswa-atlet adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang peserta dalam olahraga kompetitif yang terorganisir yang disponsori oleh lembaga pendidikan di mana dia terdaftar, istilah yang umumnya digunakan di Amerika Serikat, hal ini digunakan untuk menggambarkan keseimbangan langsung dari siswa yang belajardalam pendidikan formal dan olahraga sebagai atlet sepenuhnya.
Wikipedia (2012) (<http://forumtjk.blogspot.com/2012/09/pendidikan-atlet-era-global.html>).
4. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. (Soekartono, 2000 : 10)
5. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyanti dan Mujiono, 1999 : yang dikutip Oleh Sagala 2007)
6. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.(Mahendra, 2009:21)
7. Waktu Aktif Belajar Siswa (JWAB). Waktu aktif belajar siswa khususnya dalam penjas merupakan waktu yang harus ditempuh selama kegiatan penjas itu berlangsung, dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batuajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktivitas yang sedang dilaksanakan sesuai apa yang diharuskan oleh guru.
(Suherman, 2009:114)

Eka Setiawati, 2014

Perbedaan Jumlah Waktu Aktif Belajar Saat Proses Belajar Mengajar Permainan Bola

Basket Pada Siswa Atlet Dan Siswa Non Atlet Di SMAN 1 Batujajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu